



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN DAN MENAMPILKAN CITRA DIRI KEISLAMAN DIKALANGAN MADRASAH

Aisyati Eka Pratiwi¹, Firda Ayu Kumala², Sarmita³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : aisyatiukap@gmail.com ¹, fierdaay@gmail.com ², mitas6256@gmail.com ³

rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id ⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

The use of social media among students of madrasah has become increasingly prevalent and plays a significant role in shaping their religious identity. This study aims to explore how madrasah students use social media to build and present their Islamic self-image, as well as how social recognition from peers influences this process. The method used is library research with a qualitative approach, analyzing relevant literature on social media, adolescent identity, and Islam. The main findings indicate that social media serves as a platform for madrasah students to express their religious identity through various forms of content such as religious preaching, calls to worship, and sharing religious knowledge. Social recognition from peers plays a key role in strengthening their Islamic self-image, although there is pressure to present an idealized and performative image. In conclusion, social media has transformed into an important space for the formation of religious identity among madrasah students, but it also brings psychological and social impacts that need to be considered

Keywords : social media, religious identity, madrasah students, social recognition, religious preaching.

Abstrak :

Penggunaan media sosial di kalangan siswa madrasah semakin berkembang dan berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana siswa madrasah memanfaatkan media sosial untuk membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka, serta bagaimana pengakuan sosial dari teman sebaya mempengaruhi proses ini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dengan menganalisis literatur yang relevan mengenai media sosial, identitas remaja, dan keislaman. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena bagi siswa madrasah untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui berbagai bentuk konten seperti dakwah, ajakan beribadah, dan berbagi pengetahuan agama. Pengakuan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam memperkuat citra diri keislaman mereka, meskipun ada tekanan untuk menampilkan citra yang ideal dan performatif. Kesimpulannya, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas keagamaan siswa madrasah, namun juga membawa dampak psikologis dan sosial yang perlu diperhatikan.

Kata Kunci: media sosial, identitas keagamaan, siswa madrasah, pengakuan sosial, dakwah.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia telah mencapai tingkat yang masif. Platform seperti Instagram,



TikTok, dan Twitter kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memungkinkan remaja untuk berinteraksi, berbagi konten, serta membentuk dan menyampaikan identitas mereka (Silitonga 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menandai perubahan dalam cara generasi muda berkomunikasi dan mengekspresikan diri di ruang publik digital. Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif bagi remaja untuk terhubung dengan teman sebaya, memperluas jejaring sosial, serta memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Seiring dengan perkembangan ini, media sosial juga berperan sebagai 'panggung' bagi individu untuk menampilkan berbagai aspek identitas mereka, termasuk identitas keagamaan. Bagi siswa madrasah, yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih intensif, media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan citra diri keislaman mereka. Di platform digital, siswa madrasah dapat memperkenalkan diri mereka sebagai individu yang taat beragama, dengan berbagi konten-konten yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti ajakan untuk beribadah, berbagi pengetahuan agama, atau menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (Zuhri 2021).

Pentingnya media sosial dalam membangun dan menampilkan citra diri keislaman di kalangan siswa madrasah menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan dinamis, media sosial menawarkan peluang bagi siswa madrasah untuk menunjukkan bahwa identitas keagamaan mereka tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diungkapkan secara kreatif dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana siswa madrasah memanfaatkan media sosial untuk membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka, serta dampak dari representasi tersebut terhadap pemahaman dan pengamalan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan dan presentasi identitas diri remaja. Dalam studi tentang perkembangan identitas remaja di media sosial, ditemukan bahwa media sosial berfungsi sebagai "cermin sosial" yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dan menampilkan identitas mereka, termasuk identitas agama. Remaja menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk melakukan *self-presentation* (presentasi diri) dengan cara yang memungkinkan mereka memperoleh umpan balik dan berinteraksi dengan audiens. Penelitian oleh Silvana. 2024 mengungkapkan bahwa media sosial memberi ruang bagi remaja untuk menampilkan berbagai aspek diri mereka, termasuk nilai, minat, dan kepercayaan yang lebih terbuka.

Bukan sekadar kuantitas penggunaan media sosial yang berpengaruh pada pembentukan identitas, tetapi kualitas interaksi dan aktivitas yang dilakukan di platform tersebut. Penelitian tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan perkembangan identitas menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perbandingan sosial atau pengendalian citra diri cenderung mengalami proses eksplorasi identitas yang lebih intens. Hal ini juga tercermin dalam studi yang

menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk persepsi diri dan mempengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka dalam konteks sosial. Misalnya, siswa madrasah yang aktif menampilkan citra keislaman mereka di media sosial lebih fokus pada kualitas konten yang mereka bagikan, serta bagaimana audiens merespons konten tersebut (Apriansah 2024). Dengan demikian, media sosial memungkinkan siswa madrasah untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan mereka, sekaligus memberikan ruang untuk refleksi identitas.

Presentasi identitas digital tidak tanpa konsekuensi. Sebuah studi mengungkapkan bahwa semakin sering remaja membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial, semakin besar risiko mereka untuk mengalami kecemasan terkait identitas, karena mereka merasa tertekan untuk menampilkan versi ideal dari diri mereka. Dalam konteks siswa madrasah, fenomena ini bisa memunculkan dilema antara menampilkan identitas keislaman yang otentik atau mengikuti norma sosial yang ditetapkan oleh audiens daring (Anggoro 2025). Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan peluang bagi siswa madrasah untuk menampilkan identitas keagamaan mereka, hal ini juga dapat membawa tantangan psikologis yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan agama dan sosial.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja secara umum, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait cara siswa madrasah menggunakan media sosial untuk membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka (Purnamasari 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada identitas remaja secara luas atau identitas berdasarkan faktor-faktor seperti kepribadian, status sosial, atau minat tertentu, namun kurang mengarah pada bagaimana siswa madrasah sebagai kelompok dengan latar belakang pendidikan agama yang spesifik memanfaatkan platform digital untuk menampilkan nilai-nilai keislaman mereka (Riza 2023). Celah ini penting untuk dijelajahi, mengingat media sosial kini menjadi ruang utama bagi siswa madrasah dalam mengekspresikan identitas keagamaan mereka, sekaligus mempengaruhi cara mereka memaknai dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika dan pengaruh penggunaan media sosial terhadap citra diri keislaman siswa madrasah di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang terus berlangsung.

Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada identitas remaja secara umum di media sosial tanpa mempertimbangkan dimensi keagamaan, terutama dalam konteks siswa madrasah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam (Yani, Damanik, and Hasibuan 2025). Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan mengisi kekosongan tersebut, menggali lebih dalam tentang bagaimana siswa madrasah menavigasi ruang media sosial untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas keislaman mereka, serta dampaknya terhadap cara mereka memaknai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial telah

bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi arena sosiologis penting di mana siswa madrasah secara aktif membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka, dengan tujuan memperoleh pengakuan sosial dari teman sebayanya, yang menciptakan dinamika identitas keagamaan yang unik di ruang digital (Zahrotunnisa et al. 2025).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa madrasah untuk secara aktif membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai platform untuk mengartikulasikan identitas keagamaan yang lebih terlihat oleh teman sebaya, memperkuat ikatan sosial, dan mendapatkan pengakuan (Padil and Lessy 2024). Dengan demikian, media sosial memungkinkan siswa madrasah untuk menampilkan identitas keagamaan mereka secara terbuka, sekaligus memfasilitasi proses validasi sosial melalui respons dan interaksi dengan teman-teman daring.

Pengakuan sosial dari teman sebaya menjadi motivasi utama bagi siswa madrasah dalam menampilkan identitas keagamaan mereka. Proses ini mempengaruhi bagaimana mereka menilai dan mempersepsikan praktik keagamaan mereka, sering kali dalam bentuk performatif yang disesuaikan dengan norma-norma sosial yang ada di media sosial (Assya'bani 2025). Argumen ini mengasumsikan bahwa identitas keagamaan yang ditampilkan di ruang digital tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh sosial yang datang dari interaksi daring, yang pada gilirannya dapat memperkuat atau menantang cara mereka mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa madrasah memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk membangun dan menampilkan citra diri keislaman mereka. Secara spesifik, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi cara siswa madrasah mengelola dan mengungkapkan identitas keagamaan mereka di media sosial, serta bagaimana interaksi dengan teman sebaya dalam dunia daring berperan dalam proses ini. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari proses ini terhadap cara mereka memahami dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta apakah pengaruh sosial di media sosial menciptakan suatu bentuk identitas keagamaan yang otentik atau lebih bersifat performatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana siswa madrasah menggunakan media sosial untuk membangun citra diri keislaman mereka dan bagaimana mereka menanggapi pengakuan sosial dari teman sebaya melalui platform digital (Fau'siah 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika antara identitas keagamaan yang ditampilkan dan pengaruh sosial yang diterima dari audiens daring. Di samping itu, penelitian ini juga berharap dapat memberikan wawasan mengenai dampak psikologis dan sosial dari penggunaan media sosial terhadap pengamalan agama siswa madrasah, serta kontribusinya dalam pembentukan identitas keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diperkuat oleh landasan ontologis interpretif, di mana literatur mengenai media sosial dan siswa madrasah tidak diperlakukan sebagai sekadar kumpulan data statis, melainkan sebagai jejak textual dari cara siswa berada-dalam-dunia digital. Pendekatan kualitatif dipilih secara sadar untuk melampaui analisis positivistik yang sering kali mereduksi fenomena sosial menjadi variabel terukur, menuju pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas keislaman dikonstruksi dan ditampilkan dalam ruang virtual. Dalam perspektif ini, aktivitas siswa di media sosial dipahami sebagai sebuah peristiwa bermakna – sebuah momen penyingkapan diri di mana mereka menegosiasikan nilai-nilai religius di hadapan publik (Anam, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi kritis terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, laporan riset, dan publikasi akademik yang membahas dinamika identitas remaja. Sumber-sumber ini dianalisis untuk melihat apakah media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi otentik atau justru beroperasi sebagai bingkai teknologi yang mereduksi kesalehan menjadi sekadar citra performatif. Melalui teknik analisis deskriptif-analitis yang dijalankan sebagai siklus hermeneutik, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena permukaan, tetapi menafsirkan hubungan antara ekspektasi sosial daring dan penghayatan keagamaan internal (Anam, 2025). Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana siswa madrasah membangun citra diri keislaman, menempatkan literatur sebagai cermin untuk melihat tegangan eksistensial remaja Muslim di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Citra Diri Keislaman Siswa Madrasah

Media sosial telah berkembang menjadi platform penting bagi siswa madrasah dalam membentuk dan menampilkan citra diri keislaman mereka. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi media yang efektif bagi siswa madrasah untuk berbagi konten keagamaan, seperti ajakan untuk beribadah, dakwah, atau berbagi pengetahuan mengenai ajaran Islam (Faizah 2024). Misalnya, siswa madrasah dapat memposting foto atau video saat menjalankan ibadah seperti salat berjamaah atau menghafal Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai individu yang taat beragama. Konten semacam ini sering kali diterima dengan baik oleh teman sebaya, sehingga semakin memperkuat citra diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang religius.

Selain itu, media sosial juga menyediakan ruang bagi siswa madrasah untuk terhubung dengan kelompok keagamaan yang lebih luas. Melalui grup Facebook, akun Instagram, atau channel YouTube, siswa madrasah dapat

berbagi pengalaman spiritual mereka, saling mendiskusikan ajaran Islam, dan mengikuti dakwah dari berbagai tokoh agama. Ini memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman agama mereka serta memperkuat identitas keislaman yang dimiliki (Ghifary 2024). Sebagai contoh, banyak siswa madrasah yang mengikuti akun-akun yang berbagi tafsir Al-Qur'an atau kajian hadis yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk mengakses ilmu agama secara lebih praktis dan cepat, yang semakin memperkuat citra diri keislaman mereka.

Media sosial juga memberikan peluang bagi siswa madrasah untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dalam konteks keagamaan, yang turut memperkuat identitas keislaman mereka. Contoh konkret dapat ditemukan dalam fenomena "challenges" atau tantangan yang sering muncul di platform seperti TikTok, di mana siswa madrasah ikut serta dalam tantangan berbagi doa harian, mengenakan busana muslim yang sopan, atau berbagi momen beribadah. Melalui partisipasi dalam kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya memperlihatkan keseriusan mereka dalam menjalankan ajaran Islam, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial dari teman-teman sebayanya. Misalnya, melalui postingan yang mendapatkan banyak "like" atau komentar positif, siswa merasa bahwa citra diri mereka sebagai individu religius semakin terkonfirmasi dan dihargai dalam komunitas daring mereka (Santoso, Baihaqi, and Persada 2017).

Meskipun media sosial dapat memperkuat citra diri keislaman, tidak jarang juga muncul tantangan dalam proses ini. Beberapa siswa madrasah mungkin merasa ter dorong untuk menampilkan versi ideal dari identitas keagamaan mereka demi memenuhi ekspektasi sosial yang ada di dunia maya. Hal ini seringkali disebut sebagai "performativitas agama," di mana apa yang ditampilkan di media sosial tidak sepenuhnya mencerminkan keyakinan pribadi, tetapi lebih dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang di platform tersebut. Misalnya, ada siswa yang merasa perlu untuk selalu tampil sempurna dalam menjalankan ibadah atau mengenakan pakaian yang sesuai dengan standar keagamaan yang diterima di media sosial, meskipun dalam kenyataannya mereka mungkin mengalami keraguan atau kesulitan dalam praktik keagamaan sehari-hari (Makhrudah 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menampilkan identitas keagamaan, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial yang memengaruhi bagaimana siswa madrasah membangun citra diri mereka di ruang digital.

Pengaruh Pengakuan Sosial Teman Sebaya dalam Identitas Keagamaan di Media Sosial

Pengakuan sosial dari teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas keagamaan siswa madrasah di media sosial. Media sosial memungkinkan remaja untuk mendapatkan umpan balik langsung dari audiens mereka, termasuk teman-teman sebaya, yang memengaruhi cara mereka menampilkan dan mengelola identitas keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak respons positif seperti "like", komentar, atau berbagi yang diterima dari teman sebaya, semakin kuat citra diri yang

terbentuk di mata individu tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang siswa madrasah memposting video dakwah atau foto mereka sedang mengaji, banyaknya dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman di media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat identitas keislaman yang mereka tampilkan. Hal ini mengarah pada peneguhan diri bahwa perilaku dan ekspresi agama yang mereka tampilkan sesuai dengan norma yang dihargai dalam kelompok sosial mereka (Syukur and Putranto 2020).

Fenomena ini juga mencerminkan konsep *social validation* atau validasi sosial, yang mengindikasikan bahwa individu cenderung menampilkan citra diri yang sesuai dengan harapan kelompok sosial mereka untuk memperoleh pengakuan dan penguatan status (Putri et al. 2025). Di dunia media sosial, hal ini lebih mencolok, karena remaja sering kali mengukur keberhasilan identitas yang mereka tampilkan berdasarkan jumlah respons atau interaksi yang mereka terima. Misalnya, siswa madrasah yang aktif membagikan konten keagamaan, seperti kutipan hadis atau ajakan beribadah, akan merasa lebih dihargai jika teman-teman mereka memberikan respons positif, seperti menyukai atau mengomentari postingan tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk terus menampilkan citra keislaman yang serupa demi mendapatkan pengakuan lebih lanjut dari teman-teman sebaya mereka.

Pengakuan sosial ini juga dapat menimbulkan tekanan bagi siswa madrasah dalam membangun citra diri keislaman yang otentik. Ketika pengakuan sosial menjadi tujuan utama, siswa mungkin mulai menyesuaikan konten yang mereka tampilkan untuk memenuhi harapan teman-teman sebaya mereka, daripada menampilkan identitas keagamaan yang sejati atau pribadi. Sebagai contoh, siswa madrasah yang merasa bahwa berbagi momen ibadah secara teratur akan memperoleh pengakuan lebih dari teman-teman mereka mungkin akan melakukannya secara berlebihan atau bahkan memperlihatkan sisi-sisi keagamaan mereka yang tidak sepenuhnya mencerminkan praktik agama yang sebenarnya mereka jalani. Hal ini mengarah pada fenomena "performativitas agama", di mana siswa lebih fokus pada tampilan luar identitas keagamaan untuk mendapatkan validasi sosial daripada menjalani agama dengan otentik.

Pengakuan sosial teman sebaya juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang siswa menerima banyak pengakuan melalui media sosial atas tindakan keagamaan yang mereka tampilkan, hal tersebut dapat memperkuat komitmen mereka terhadap praktik agama tersebut, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak aman jika mereka merasa bahwa apa yang mereka tampilkan tidak mendapatkan pengakuan yang sama. Misalnya, jika seorang siswa membagikan momen beribadah atau kegiatan keagamaan lainnya dan tidak mendapatkan respons yang diharapkan, mereka mungkin merasa kurang dihargai dalam komunitas sosial mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan rasa identitas keagamaan mereka (Ramadhan et al. 2025). Oleh karena itu, interaksi sosial di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk

membangun identitas keagamaan, tetapi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa madrasah memandang dan menjalani agama mereka dalam kehidupan nyata.

Dampak Psikologis dan Sosial dari Pembentukan Identitas Keislaman di Media Sosial

Proses pembentukan identitas keislaman di media sosial dapat membawa dampak psikologis yang signifikan bagi siswa madrasah. Salah satu dampak utama yang dapat terjadi adalah peningkatan rasa percaya diri ketika identitas keagamaan mereka mendapatkan pengakuan di dunia maya. Ketika siswa memposting konten keagamaan, seperti video dakwah atau foto saat beribadah, dan mendapatkan respons positif dari teman sebaya atau pengikut mereka, hal ini dapat memperkuat citra diri mereka sebagai individu yang taat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik sosial yang positif dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat rasa kebanggaan atas identitas keagamaan mereka. Misalnya, seorang siswa yang menerima banyak komentar dukungan atas aktivitas ibadah mereka merasa bahwa mereka dihargai dalam komunitas daring, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sosial dan agama mereka.

Meskipun media sosial dapat memperkuat rasa percaya diri, dampak psikologis yang muncul juga bisa bersifat negatif, terutama terkait dengan tekanan untuk selalu tampil sempurna di dunia maya. Penggunaan media sosial yang berlebihan untuk menampilkan identitas keagamaan dapat menimbulkan kecemasan dan stres, terutama ketika siswa merasa bahwa citra yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, siswa madrasah yang merasa perlu selalu menunjukkan momen ibadah atau kesalehan yang ideal di media sosial mungkin mengalami tekanan emosional jika kenyataannya mereka merasa kurang sempurna dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini dapat menciptakan konflik internal yang mengarah pada perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan keraguan tentang otentisitas identitas keagamaan mereka. Fenomena ini sering disebut sebagai *identity dissonance*, di mana ada perbedaan antara identitas yang ditampilkan secara online dan pengalaman pribadi di dunia nyata (Azhima and Jannah 2025).

Dampak sosial dari pembentukan identitas keislaman di media sosial juga patut diperhatikan, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap hubungan sosial siswa madrasah. Media sosial berfungsi sebagai arena untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi sering kali interaksi ini berbentuk selektif dan bisa terdistorsi oleh norma sosial yang berlaku di platform tersebut. Siswa yang terlibat dalam "permainan identitas" di media sosial mungkin lebih fokus pada mendapatkan validasi dari teman-teman daring daripada membangun hubungan sosial yang autentik. Hal ini dapat mengarah pada perasaan kesepian atau keterasingan meskipun mereka terhubung dengan banyak orang secara online. Misalnya, siswa yang berusaha untuk selalu tampil religius di media sosial mungkin merasa terisolasi karena perasaan bahwa hubungan yang mereka bangun tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam, melainkan pada citra luar yang ditampilkan untuk memenuhi ekspektasi sosial.

Selain itu, pembentukan identitas keislaman yang terikat dengan media sosial dapat mempengaruhi cara siswa madrasah menjalani agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika identitas keagamaan mereka semakin dibentuk oleh apa yang diterima di dunia maya, siswa dapat merasa tertekan untuk mempertahankan citra tersebut, bahkan jika itu tidak mencerminkan praktik agama yang mereka jalani secara pribadi (Anandari 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sosial dari teman-teman daring dapat mengarah pada perubahan perilaku agama yang lebih performatif daripada otentik. Dampak sosial dan psikologis dari pembentukan identitas keislaman di media sosial perlu dipertimbangkan secara hati-hati, karena dapat mempengaruhi baik kesejahteraan emosional siswa maupun pemahaman agama mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena dialektis bagi siswa madrasah dalam mengonstruksi citra diri keislaman, di mana platform digital memfasilitasi ekspresi nilai religius sekaligus pencarian validasi sosial sebaya. Meskipun interaksi ini memperkuat ikatan komunitas, fenomena ini menghadirkan paradoks antara performa kesalehan yang ideal dan pengalaman spiritual yang sejati, yang berpotensi memicu *identity dissonance* akibat tekanan ekspektasi daring. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai ruang penguatan identitas, tetapi juga wilayah kontestasi psikologis yang menuntut siswa menavigasi ketegangan antara citra performatif dan otentisitas keberagamaan; oleh karena itu, kajian masa depan perlu mendalami strategi negosiasi identitas ini melalui pendekatan kualitatif yang lebih intim untuk memetakan dampak riilnya terhadap integritas keberagamaan siswa di era digital.

REFERENCES

- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Anandari, Anatansyah Ayomi. 2024. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggoro, Luke Setyo. 2025. "Media Sosial Dan Identitas Diri: Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Era Digital." *Jurnal Psikologi Insight* 9(1):1-10.
- Apriansah, Feri. 2024. "Implementasi manajemen Humas Dalampemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana School Branding Di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Pekanbaru."
- Assya'bani, Ridhatullah. 2025. "Analisis Psikologis Dalam Pendidikan Keagamaan Islam Pada Sekolah Berasrama (Sebuah Tinjauan Multi Perspektif)." *Journal Education, Sociology and Law* 1(2):1012-30.
- Azhima, Fauzan, and Miftahul Jannah. 2025. "Analisis Faktor Psikologis Dalam Ketidaksesuaian Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama."

- PAEDAGOGY: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 5(2):442–50.
- Faizah, Rida. 2024. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1):38–52.
- Fau'siah, Fau'siah. 2025. "Analisis Perilaku Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial Di Sma Negeri 4 Luwu."
- Ghifary, Muhammad Alif Hanni. 2024. "Strategi Dakwah Channel Youtube Shift Media Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam."
- Makhrudah, Siti. 2019. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Padil, Rohman, and Zulkipli Lessy. 2024. "Dakwah Pada Media Dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(3):106–13.
- Purnamasari, Ninda. 2025. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ddi Pattojo Soppeng."
- Putri, Lisya Septiani, Ainul Zulqoifah Asmawati, Suci Wahyu Fajriani, and Mallia Hartani. 2025. "Analisis Peran Gender Dalam Konstruksi Citra Diri Mahasiswa Fomo Di Era Digital." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6(4):914–22.
- Ramadhan, A. Dani Dimas, Ach Thorqur Rohim, Nabilatul Maulidiyah, Anisa Pratiwi, and Firman Firdausi. 2025. *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit: Kramantara JS.
- Riza, Akmil. 2023. "Hubungan Gaya Pengasuhan Enabling Dan Constraining Guru Dengan Resolusi Krisis Identitas Domain Agama Pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang."
- Santoso, Amanda Putri, Imam Baihaqi, and Satria F. Persada. 2017. "Pengaruh Konten Post Instagram Terhadap Online Engagement: Studi Kasus Pada Lima Merek Pakaian Wanita."
- Silitonga, Paulina. 2023. "Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(4):13077–89.
- Silvana, Hana. 2024. *Pendidikan Literasi Digital Remaja Dalam Penerimaan Pesan Pada Media Sosial*-Damera Press. Damera Press.
- Syukur, Yanuardi, and Tri Putranto. 2020. *Muslim 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Yani, Yuli, Syahruddin Damanik, and Siti Aminah Hasibuan. 2025. "Pengaruh Media Sosial Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Labuhanbatu Sumatera Utara." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 9(1).
- Zahrotunnisa, Zhahira, Dimas Surya Bakti Utama, Yauma Wulida Farhana, Suci Dwi Aprillia, and Abdul Fadil. 2025. "Krisis Identitas Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3(4):483–94.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.